

PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG JODIPAN DAN KAMPUNG TRIDI (studi kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang)

Magfirah T. Idris¹, Nurul Umi Ati², Agus Zainal Abidin³

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

E-mail: magfirahthaybah@gmail.com

ABSTRAK

Kebijaksanaan dalam pembangunan Pariwisata bagi negara-negara berkembang harus ditetapkan jika ingin membangun industri pariwisata di daerahnya. Seperti halnya dalam sektor lain, sektor pariwisata juga merupakan pengaruh besar terhadap perekonomian di daerah atau negara tujuan wisata. Salah satu dampak negatif dari pengembangan pariwisata yaitu dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu. Di Kota Malang memiliki banyak objek yang memiliki potensi salah satunya yang sedang terkenal yaitu Kampung Tridi dan Kampung Warna-Warni Jodipan. Kampung Tridi dan Kampung Warna-Warni. Semenjak adanya destinasi wisata tersebut, ekonomi masyarakat mulai membaik pasalnya sebelum adanya wisata ini sebagian masyarakat bekerja dengan pendapatan yang minim. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam mengembangkan destinasi Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis kualitatif (Interactive model) dari Milles and Hubberman dan Saldana (1992). Dalam pengembangan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi, masyarakat memiliki dua potret pengembangan destinasi wisata tersebut yang sudah dilakukan oleh Disbudpar. Potret pengembangan yang diinginkan masyarakat yaitu pembangunan infrastruktur dan pengembangan SDM. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga melakukan promosi dan branding untuk mengenalkan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi ke masyarakat luar. Sedangkan dalam pengembangannya ada tiga faktor yang menyebabkan kurangnya peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu kurangnya SDM yang dimiliki Disbudpar, minimnya dana untuk pengembangan pariwisata dan juga banyaknya potensi wisata di Kota Malang yang harus dikembangkan.

Kata kunci: Peran Pemerintah, Pengembangan, Pariwisata.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan, karena dengan adanya dampak yang diberikan kepada perekonomian negara yang dikunjungi wisatawan tersebut. International Union of Official Travel Organization (IUOTO) dalam Roma Convention, The United Nation Confrence on International Travel and Tourism tahun 1963 dimana Indonesia diwakili oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dikatakan bahwa: *"Tourism as a factor economic development, role and importance of international tourism, because tourism was not as a sources foreign exchange, but also as a factor in the location of*

industry and the development of areas in the natural resources".

Pariwisata sebagai suatu faktor dalam perkembangan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya sebagai sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah yang miskin akan sumber-sumber alam (Yoeti, 2008 : 28). Selama ini kita bisa melihat dari angka-angka yang disajikan pusat biro pusat statistik yang secara relatif meningkat dari tahun ke tahun. Dari pengembangan pariwisata sendiri memiliki banyak dampak positif, diantaranya, menciptakan kesempatan berwirausaha, meningkatkan

penerimaan pajak ke Pemerintah, dan juga dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.

Kebijaksanaan dalam pembangunan Pariwisata bagi negara-negara berkembang harus ditetapkan jika ingin membangun industri pariwisata di daerahnya. Seperti halnya dalam sektor lain, sektor pariwisata juga merupakan pengaruh besar terhadap perekonomian di daerah atau negara tujuan wisata. Sebagaimana dengan tujuan Pariwisata yang tertuang dalam UU Nomor 9 Tahun 1990 yang berbunyi :

“Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu dan daya tarik wisata. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa. Memperluas dan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran rakyat. Dan mendorong pendayagunaan produksi nasional.”

Dari berbagai implikasi dalam pengembangan pariwisata, yang paling menonjol dan menjadi perhatian bagi semua negara yaitu perannya dalam perekonomian. Dalam konteks tersebut menjadikan pengembangan pariwisata sebagai salah satu konsep pembangunan nasional yang harus dilakukan oleh Pemerintah.

Salah satu dampak negatif dari pengembangan pariwisata menurut Yoeti yaitu dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu. Salah satu wisata yang meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yaitu wisata bahari pantai Gili Noko Kabupaten Gresik. Setelah adanya pengembangan dengan pembangunan infrastruktur oleh Disbudpar Kabupaten Gresik, Pantai Gili Noko mulai banyak didatangi wisatawan dan membuka lahan pencaharian masyarakat sekitar dengan jasa angkut berupa kapal wisata.

Secara geografis, Malang merupakan kota yang beruntung memiliki keindahan alam karena berada di dataran tinggi yang memiliki udara yang sejuk. Dengan suasana kota yang di kelilingi banyak pegunungan membuat Malang memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi wisatawan. Letaknya pada ketinggian 440 sampai 667 meter memberi hawa sejuk dengan suhu rata-rata 24,5 derajat celcius, ditambah lagi dengan adanya pemandangan yang indah dari Gunung Semeru, Kawi, arjuna dan puncak Pengunungan Tengger.

Kota Malang memiliki banyak sekali potensi pariwisata, yang dikembangkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Malang karena sadar akan potensinya yang mumpuni. Dengan dorongan visi misi Kota Malang dan juga didukung oleh kebudayaan yang ada dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat menarik banyak minat wisatawan lokal maupun

mancaegara untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada di Kota Malang.

Di Kota Malang memiliki banyak objek yang memiliki potensi salah satunya yang sedang terkenal yaitu Kampung Tridi dan Kampung Warna-Warni Jodipan. Kampung Tridi dan Kampung Warna-Warni bisa terlihat dari jembatan embong brantas atau yang lebih dikenal dengan jalan Gatot Subroto. Meski bersebelahan keduanya masih berbeda Kelurahan, Kampung Tridi terletak di Kelurahan Kesatria sedangkan Kampung Warna-Warni terletak di Kelurahan Jodipan. Kedua destinasi ini terbilang yang paling sering di datangi oleh wisatawan karena letaknya yang berada ditengah-tengah kota.

Kawasan Kampung Jodipan pada awalnya merupakan salah satu pemukiman kumuh yang berada di bantaran sungai Brantas, Malang. Saat ini kampung tersebut sudah mendapatkan perhatian lebih dari warga sekitar dan Pemerintah Daerah Kota Malang. Bermula dari adanya program dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan solusi terhadap kawasan kampung kumuh yang mengurangi nilai Kota Malang.

Peran dari masyarakat sekitar pun juga sangat mendukung adanya pembangunan terhadap kedua destinasi wisata tersebut. Peran yang mendukung terlihat dari Karang Taruna maupun Ibu PKK yang membantu pengelolaan kedua kampung wisata. Selain kampung yang di cat warna-warni, pemuda dan ibu PKK juga banyak melakukan pengembangan destinasinya seperti menambahkan hiasan dan spot foto yang unik sehingga memikat wisatawan untuk datang berkunjung.

Semenjak adanya destinasi wisata tersebut, ekonomi masyarakat mulai membaik pasalnya sebelum adanya wisata ini sebagian masyarakat bekerja dengan pendapatan yang minim. Contoh saja dari ibu rumah tangga yang dulunya hanya menggantungkan pendapatan kepada suaminya sekarang bisa membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan makanan dan minuman. Pemuda-pemuda yang dulunya hanya pengangguran bisa mendapatkan pendapatan dari hasil parkir wisatawan yang datang.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi” peneliti menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara. Secara garis besar, penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Strauss yang dikutip oleh Rulam Ahmadi (2014:16).

1. Ada data yang datang dari berbagai sumber. Wawancara dan Observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan.
2. Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisi atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada temuan atau teori. Prosedur-prosedur itu termasuk teknik-teknik untuk konseptualisasi data. Proses ini disebut “pengodean” (*coding*), yang bermacam-macam karena pelatihan, pengalaman dan tujuan peneliti. Prosedur-prosedur lain juga merupakan bagian proses analisis. Hal ini mencakup sampling non-statistik, penulisan memo, dan pendigraman hubungan-hubungan konseptual.
3. Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal atau konferensi ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam bergantung pada audiensi dan aspek temuan teori yang ditunjukkan. Misalnya, seseorang bisa memaparkan peninjauan luas (*overview*) seluruh temuan atau diskusi mendalam tentang satu bagian dari kajian .

B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus memiliki dua tujuan utama. Pertama, fokus itu membangun batasan-batasan (*boundaries*) untuk studi. Fokus menentukan wilayah inkuiri. Kedua, fokus itu menentukan kriteria inklusi-eksklusi (*inclusion-exclusion criteria*) untuk informasi baru yang muncul (Patton, 1980:228). Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan dalam BAB I, maka terdapat fokus penelitian ini adalah:

1. Potret pengembangan wisata yang diinginkan masyarakat tempat wisata.
 - a. Pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah
 - b. Pengembangan sumber daya manusia melalui penggalan ide kreatif
2. Menganalisis dan mengidentifikasi peran Disbudpar Kota Malang dalam pengembangan wisata tersebut.
 - a. Melakukan promosi untuk menarik minat wisatawan terhadap Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi
 - b. Upaya branding dalam membangun dan membesarkan nama dari wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi
3. Faktor yang menyebabkan kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan kedua wisata.
 - a. Kurangnya sumber daya manusia dalam membantu pengembangan wisata di Kota Malang

- b. Minimnya pembiayaan dalam pengembangan wisata di Kota Malang
- c. Banyaknya potensi wisata lain di Kota Malang yang harus dikembangkan. Dipilihnya fokus penelitian ini

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang sebenarnya peneliti menangkap fenomena dari objek yang ditelitinya sehingga memperoleh data atau informasi yang diperlukan, sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti bisa menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti guna memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wisata Warna-Warni dan Kampung Tridi, sedangkan situs penelitiannya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.

D. Jenis dan Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dua jenis data, yakni:

1. Data primer yaitu hasil wawancara dengan informan berupa kata-kata, tindakan, keterangan serta informasi yang dikumpulkan serta mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi dilapangan. Yang menjadi sumber data primer yaitu aparat pelaksana seperti:
 - a. Masyarakat Kampung Wisata Jodipan
 - b. Masyarakat Kampung Tridi
 - c. Staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
2. Data sekunder yaitu dokumen-dokumen seperti studi pustaka yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan menunjang dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi daftar pustaka melalui buku, lapangan, penelitian, dokumen-dokumen, karya ilmiah, gambar, arsip, tabel, catatan-catatan, artikel, pihak terkait dan lain-lain. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni Kantor Dinas Pariwisata Kota Malang, Kantor Kelurahan Jodipan, Kantor Kelurahan Kesatria.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil tiga teknik, yaitu diantaranya:

1. Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2017:186). Maka dengan itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya wawancara adalah teknik mendapatkan data dan informasi dari narasumber dengan menggunakan kegiatan tanya jawab. Dalam wawancara ini sendiri data yang dibutuhkan seperti bagaimana gambaran keinginan masyarakat Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatria dalam pengembangan destinasi wisata di Kampung mereka, bagaimana peran Dinas Budaya dan Pariwisata dalam pengembangan kedua destinasi wisata dan juga mengapa kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan wisata yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada para narasumber yang sudah tertulis pada sumber data diatas.

2. Pengamatan menurut Nasution (2008:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshal dalam Nasution (2008:226) menjelaskan bahwa dengan melakukan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Berdasarkan dua pengertian tersebut. Berdasarkan dua pengertian tersebut maka peneliti memahami bahwa dengan melakukan observasi peneliti bisa mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek yang ingin diteliti. Pengamatan yang akan peneliti lakukan disini antara lain dengan melihat dan mengamati bagaimana pengembangan yang dilakukan di kedua destinasi wisata dan membandingkan pengembangan dari kedua destinasi yang berseberangan tersebut.
3. Dokumen menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017:216) ialah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa dokumen merupakan data yang sudah diarsipkan. Data yang ingin diperoleh peneliti yaitu seperti gambar dilapangan, data pengembangan yang dimiliki di Kelurahan dan Disbudpar, dll.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data sendiri diperoleh dari berbagai sumber, yang mana menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Kegiatan analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles

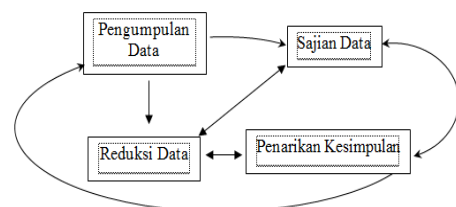
dan Huberman. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks.

Huberman dan Miles dalam Idrus (2009:147) mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu.

1. Tahap reduksi data, yang dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilih dan memilah data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam.
2. Display data, yang mana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses model interaktif.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, tahap ini adalah akhir dari proses pengumpulan data, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambaran model interaktif yang di ajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Model interaktif analisis data



(sumber : Miles dan Huberman, 1992)

G. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan variabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif sendiri perlu adanya upaya validasi data. Objektivitas maupun keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Moleong dalam Idrus (2009:145) mengatakan bahwa untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

Guba (1978) dalam Idrus menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu:

1. Memperpanjang waktu tinggal;
2. Observasi lebih tekun;
3. Melakukan triangulasi.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Potret Pengembangan Potensi Wisata yang diinginkan Masyarakat Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi.

a. Pembangunan Infrastruktur oleh Pemerintah

Salah satu ciri dari administrasi pembangunan yaitu lebih berorientasi kepada pelaksanaan tugas-tugas pembangunan (development function) dari pemerintah. Dalam hal ini kemampuan untuk merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan dan pelaksanaannya yang efektif, pengendalian dan kemampuan instrumen-instrumen bagi pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Administrasi pembangunan lebih bersifat sebagai “*development agent*” (Tjokroaminoto dalam Listiyaningsih, 2014:12).

Dalam pembangunan, komponen-komponen yang bertugas dan bertanggung jawab adalah masyarakat, Pemerintah, dan dengan bantuan dari pihak swasta. Pada tiga komponen tersebut, Pemerintah lebih dominan dalam pembangunan karena sesuai dengan tugas Pemerintah sebagai pelaksana dari tugas-tugas pembangunan itu sendiri (Siagian, 2011:70). Peran Pemerintah dalam pengembangan pariwisata dalam garis besar diantaranya yaitu menyediakan infrastruktur (baik sarana maupun prasarana) dan memperluas berbagai bentuk fasilitas.

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan potensi Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi juga berperan dalam pembangunan infrastruktur walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu bentuk pembangunan infrastruktur yang dilakukan yaitu pembuatan jembatan kaca untuk mempermudah akses wisatawan dari Kampung Jodipan ke Kampung Tridi begitupun sebaliknya.

Pembangunan jembatan kaca yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang merupakan salah satu peran Pemerintah dalam pembangunan pariwisata. Semenjak adanya jembatan kaca semakin banyak pengunjung yang datang untuk liburan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada saat pembangunan banyak sekali pihak yang terlibat, seperti pihak Pemerintah, Masyarakat, *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Selain pembangunan jembatan kaca sebagai fasilitas untuk pengembangan Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan, Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga membangun infrastruktur pada setiap tempat wisata. Lampu acrylic yang berada tepat pada pintu masuk Kampung Tridi merupakan salah satu bentuk fisik pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Pada Kampung Wisata Jodipan dalam pembangunan Pemerintah membangun pagar-pagar besi pada saat sebelum peresmian kampung wisata tersebut.

Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi adalah salah satu Kampung tematik di kota Malang yang wisatanya di bangun oleh masyarakat sendiri. Pada pembangunan dan pengembangannya kedua wisata tersebut mengandalkan dana dari iuran masyarakat dan juga sponsor dari pihak CSR. Setelah 2 tahun adanya potensi wisata tersebut masyarakat yang tinggal disekitaran ekonominya semakin terbantu. Pendapatan dari Kampung Tridi dan Kampung Tridi bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan dari pengembangan wisatanya sehingga kedua Kampung tersebut bisa dikatakan sebagai kampung mandiri. Meskipun sudah bisa dikatakan kampung mandiri akan tetapi peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih sangat dibutuhkan.

Defenisi dari pembangunan sendiri biasanya selalu dikaitkan dengan pertumbuhan dan perubahan secara terencana oleh suatu negara menuju modernitas sebagai wujud daripada pembinaan bangsa. Jika dilihat dari peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pembangunan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi masih sangatlah kurang karena dilihat dari penjelesan atas UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata bahwa kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang menyangkut dengan aspek pembangunan, pengusaha, dan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah serta perkembangan yang begitu pesat di bidang Kepariwisata perlu diikuti dengan menggunakan peraturan yang sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia.

Pada kenyataannya disini peran Dinas Kebudayaan dan pariwisata selaku pihak yang berwenang tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam pembangunan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Masih banyak keluhan dari masyarakat setempat yang tidak di indahkan oleh Pemerintah terkait dengan

pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana di wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui penggalan ide kreatif.

Dari berbagai jenis pariwisata yang ada, Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi di golongan sebagai pariwisata alternatif (*alternative tourism*). Pariwisata alternatif ini masyarakat sebagai pemilik atau penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata yang memperoleh keuntungan ekonomi dari objek wisata tersebut. Sebagai pihak yang memperoleh keuntungan maka sangatlah penting adanya penggalan ide dari masyarakat untuk pengembangan objek wisata.

Dalam kepariwisataan, mengembangkan produk baru perlu menjadi pemikiran daripada pemilik atau penyedia jasa pariwisata untuk menarik minat dari pengunjung. Adanya upgrade spot-spot foto yang dilakukan oleh paguyuban Kampung Tridi dan paguyuban Kampung Wisata Jodipan adalah salah satu bentuk dari pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar selaku penyedia jasa. Semakin seringnya dilakukannya pembaruan pada spot-spot foto yang maka semakin bertambah pula pengunjung yang datang.

Dengan mengusung tema yang berbeda membuat wisatawan yang berkunjung juga mendapatkan kepuasan tersendiri saat berkunjung. Dengan Rp.3.000 wisatawan yang datang bisa menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Di Kampung Tridi, pengunjung yang datang diberikan gantungan kunci sebagai souvenir yang merupakan hasil tangan dari ibu-ibu PKK Kampung Tridi. Souvenir yang ada merupakan salah satu bentuk ide kreatif dari ibu PKK Kampung Tridi yang mana menjadikan gantungan kunci dengan berbagai macam karakter.

Penggalan ide kreatif terus dilakukan pihak paguyuban Kampung Tridi. Selain souvenir tersebut, Kampung yang mengusung tempat wisata gambar tiga dimensi tersebut selalu mengganti gambar-gambar di rumah-rumah warga yang sekiranya sudah jarang di ambil gambarnya oleh pengunjung. Pertemuan yang dilakukan pada setiap seminggu sekali selalu rutin dilakukan untuk membahas pengembangan dengan mengumpulkan ide-ide dari seluruh anggota. Ide-ide yang kreatif dan dirasa menarik selalu digunakan untuk pembaruan spot-spot foto untuk mengganti gambar yang sudah usang.

Berbeda dengan yang dilakukan ibu-ibu PKK kampung Tridi, di Kampung Wisata Jodipan selalu mengadakan pelatihan pemanfaatan barang bekas untuk dijadikan hiasan di tempat wisatanya. Setiap sebulan sekali mereka mengadakan pelatihan yang dihadiri oleh ibu-ibu PKK dengan mendatangkan pemateri dari pihak Kelurahan maupun mahasiswa. Setiap pelatihan yang di adakan selalu menghasilkan banyak hiasan-hiasan yang kemudian di pasang di

setiap sudut tempat wisata yang sekiranya bagus untuk dijadikan tempat untuk mengambil gambar oleh pengunjung.

Kampung Wisata Jodipan yang mengusung tema kampung warna-warni pada pembaruan mereka hanya melakukan pengecatan setiap 6 bulan sekali. Pengecatan yang dilakukan oleh masyarakat selaku penyedia jasa dilakukan setiap pergantian musim agar cat tidak luntur atau kotor. Meskipun hanya menawarkan wisata dengan rumah yang di cat dengan warna yang berbeda-beda namun banyak sekali pengunjung yang antusias terhadap kampung wisata tersebut.

Salah satu pengembangan produk dalam industri pariwisata adalah objek pariwisata. Objek wisata berupa sesuatu yang berasal dari alam (*natural tourist resource*) dan dapat dilihat atau disaksikan secara bebas (pada tempat-tempat tertentu harus bayar untuk masuk, seperti cagar alam, kebun raya dan lain-lain); dan, yang merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari (Yoeti, 2007:97). Objek wisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama, mengapa seseorang datang berkunjung pada suatu tempat.

Gambar-gambar dan spot foto yang merupakan daya tarik dari Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan untuk konsumsi wisatawan juga perlu diciptakan variasi objek yang akan diperlihatkan. Dengan adanya pembaruan dari objek dan banyaknya produk yang dijual maka akan berpengaruh pada besarnya minat pengunjung dan menambah penghasilan dari Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan.

1. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tersebut.

a. Melakukan Promosi melalui media sosial untuk Menarik Minat Wisatawan terhadap Kampung Wisatawan Jodipan dan Kampung Tridi.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum keluar negeri (Selo Soemardjan, 1991:133). Promosi adalah salah satu dari rencana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam mendorong pengembangan Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan.

Promosi merupakan kegiatan memperlihatkan produk atau jasa yang akan ditawarkan kepada calon konsumen yang dalam hal ini adalah wisatawan yang dijadikan target pasar. Dalam pengembangan pariwisata promosi sangat diperlukan untuk memperkenalkan objek wisata, tanpa adanya promosi yang efektif maka objek wisata tidak akan dikenal

sehingga tingkat wisatawan yang berkunjung akan sangat rendah.

Promosi pariwisata merupakan salah satu kunci yang penting dalam upaya meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke suatu tempat wisata. Dengan promosi yang optimal, potensi wisata yang akan ditawarkan dapat diketahui masyarakat luas dan dapat menggenjot pembangunan sektor pariwisata pada daerah tersebut. Dalam melakukan promosi pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan terobosan yang baru yaitu dengan mempromosikan pada media sosial karena tidak cukup melalui media konvensional.

Pada promosi pariwisata perlu adanya promosi yang tepat sasaran seperti melihat siapa target pasar dari potensi wisata tersebut. Promosi tepat sasaran yang dimaksudkan promosi yang “kekinian” yaitu dengan memanfaatkan berbagai aplikasi media sosial yang ada. Beragam aplikasi media sosial yang ada bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan objek wisata oleh para pemangku kepentingan, mulai dari Pemerintah terkait hingga pengelola objek wisata.

Penggunaan media sosial sebagai salah satu sarana promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Banyaknya postingan-postingan tentang Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi menjadikan banyaknya minat pengunjung yang datang ke destinasi wisata tersebut. Selain postingan, banyaknya pamflet-pamflet tentang wisata yang terdapat di Kota Malang juga dimasukkan Kampung Tridi dan Kampung wisata Jodipan sebagai top destinasi Kota Malang.

Dengan menggunakan media sosial, promosi yang dilakukan bisa selalu update tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak. Promosi yang dilakukan secara terus-menerus dan dikemas dengan menarik dan bersifat objektif akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Selain promosi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, para pihak pengelola kampung wisata juga turut aktif dalam mempromosikan potensi wisata tersebut.

b. Upaya Branding dalam Membangun dan Membesarkan Nama dari Wisata Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan

Branding merupakan salah satu strategi yang penting dilakukan dalam pemasaran, termasuk dalam pemasaran pariwisata. Dengan adanya pemasaran pariwisata dapat mengupayakan agar sebuah destinasi atau potensi wisata laku di jual kepada masyarakat atau pengunjung sehingga tujuan pariwisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar bisa tercapai.

Dalam memasarkan destinasi wisata Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan, Dinas Kebudayaan dan pariwisata juga menggunakan branding untuk menarik minat pengunjung. Majapahit International Travel Fair adalah salah satu event yang

diikuti oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam membesarkan nama destinasi wisata di Kota Malang. Dengan mengusung tema beautiful Malang Disbudpar mampu menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung ke wisata yang ada di Kota Malang dengan menjadikan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi sebagai salah satu icon dari Kota Malang.

Dengan mengikutkan pada event-event pameran berskala internasional, membuat banyak wisatawan yang datang ke Kota Malang. Wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Malang kebanyakan akan mendatangi Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi karena kedua wisata tersebut karena menjadi tempat wisata kekinian yang ada di Kota Malang.

Selain diikuti pada pameran-pameran, dalam upaya branding Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga membuat buku tentang pesona kampung tematik Kota Malang. Pada buku pesona kampung tematik, Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi termasuk didalamnya sebagai top destinasi yang dimiliki Kota Malang. Dengan adanya buku pesona kampung tematik Kota Malang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi.

Upaya branding yang dilakukan Pemerintah Kota Malang merupakan salah satu bentuk pemasaran produk pariwisata Kota Malang. Membranding atau membesarkan citra dari produk wisata yang dalam hal ini Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi mampu meningkatkan wisatawan yang berkunjung sehingga pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata pun ikut meningkat. Semakin banyaknya pengunjung yang berdatangan ke Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi menjadikan kampung yang dalam pembangunannya menggunakan dana dari penghasilan wisata bisa mengembangkan wisata masing-masing.

2. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kedua Wisata.

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia dalam Membantu Pengembangan Wisata Kota Malang

Keberadaan Sumber Daya Manusia atau SDM sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata untuk mendukung percepatan dan perluasan ekonomi suatu negara. Dalam keberhasilan suatu industri dibutuhkannya manusia sebagai pengendali untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rendahnya sumber daya manusia dalam hal manajerial adalah salah satu kendala yang sering dialami salah satunya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.

Sumber daya manusia atau aparatur yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang terbilang sangatlah kurang untuk mengembangkan semua potensi wisata yang ada. Kota

malang yang dikenal dengan kota wisata memerlukan sumber daya manusia yang memadai dalam pengembangannya. Dengan jumlah pegawai sebanyak 25 ASN dan 21 tenaga bantu belum mumpuni jika harus menangani jumlah potensi yang sangat banyak.

Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan nasional adalah inovator. Inovasi merupakan salah satu produk kreatifitas berupa temuan baru, metode baru, sistem baru dan yang terpenting cara berfikir baru. Dengan demikian dalam pembangunan pemerintah harus memainkan peranan sebagai inovator artinya harus menjadi sumber inspirasi dari hal-hal baru yang telah disebutkan diatas. (Siagian dalam Listyaningsih, 2014:70)

Peranan pemerintah sebagai inovator mengharuskan dari pihak harus memiliki sumber daya manusia yang mumpuni. Dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata, pembahasan tentang kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pelayanan yang baik dan efektif mendapatkan perhatian yang sangat rendah. Kekurangan sumber daya manusia di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang menjadikan kurangnya perhatian dari Pemerintah terhadap pengembangan di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi.

Kekurangan SDM juga berdampak pada pengembangan di destinasi wisata-wisata yang ada di Kota Malang, tidak hanya pada Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan saja. Perlunya manajemen sumber daya manusia di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang agar lebih efektif lagi dalam pengembangan destinasi wisata, tidak pada Kampung Tridi dan Kampung Wisata Jodipan saja akan tetapi pada semua destinasi wisata di Kota Malang agar bisa membantu pembangunan daerah.

Kesimpulannya adalah dalam melakukan pengembangan pariwisata pemerintah sangatlah berperan penting dalam pelaksanaannya. Sumber daya manusia yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dipandang perlu menambah pegawai yang dalam hal ini lebih diutamakan pada bagian pemasaran dan pembangunan pariwisata.

b. Minimnya Pendanaan dalam Pengembangan Wisata Kota Malang.

Peranan pemerintah dalam pembangunan salah satunya adalah dengan melakukan pembangunan sarana dan prasarana. Pembangunan pariwisata bukanlah salah satu pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah membuat dana untuk pengembangan pariwisata juga terbatas. Minimnya dana pengembangan yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjadi salah satu penyebab dari kurangnya pemerintah dalam pengembangan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi.

Dengan dana yang sangat minim, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang mengalami kendala dalam melakukan pembangunan dalam pengembangan pariwisata di Kota Malang.

pembangunan infrastruktur membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga dalam pembangunannya Dinas kebudayaan dan Pariwisata membutuhkan CSR sebagai sponsorsip dalam melakukan pengembangan pariwisata yang ada di Kota Malang.

Kesimpulannya minimnya pendanaan dalam pengembangan pariwisata menjadi kendala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam melakukan pembangunan infrastruktur di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Mengingat dalam mengembangkan pariwisata dibutuhkan dana yang besar dalam pembangunan pariwisata sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat maka dipandang perlu adanya pengkajian ulang terhadap pendanaan dalam pembangunan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah.

c. Banyaknya Potensi Wisata Lain di Kota Malang yang Harus di Kembangkan.

Dari hasil wawancara dan observasi, banyaknya potensi wisata yang dimiliki Kota Malang menjadikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang kurang berperan dalam pengembangan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Dengan banyaknya potensi wisata di Kota Malang yang mana mulai bermunculan kampung-kampung tematik membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang harus mampu mengembangkan seluruh potensi wisata yang ada.

Salah satu misi dari Disbudpar adalah mengembangkan seluruh potensi pariwisata yang ada menjadi obyek daya tarik wisata yang terkemuka, memiliki daya jual dan saing yang kompetitif untuk masyarakat Kota Malang. untuk menjalankan misi tersebut, Disbudpar tidak bisa hanya mengedepankan pembangunan disuatu tempat saja. Dengan keterbatasan SDM, minimnya dana pembangunan, ditambah banyaknya potensi-potensi wisata yang dimiliki Kota Malang menjadikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang kurang berperan dalam pengembangan di Kampung Jodipan dan Kampung Tridi.

Kesimpulannya adalah untuk memaksimalkan pengembangan di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi, dibutuhkannya peran dari masyarakat setempat. Banyaknya wisata potensi di Kota Malang merupakan suatu faktor penghambat pemerintah dalam melakukan pembangunan infrastruktur di setiap potensi wisata di Kota Malang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi” (studi kasus pada Kelurahan Kesatrian dan Kelurahan Jodipan Kecamatan Blimbing Kota Malang) yang sudah

dilakukan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut pemaparan kesimpulan dari pembahasan diatas, diantaranya:

1. Potret pengembangan wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi yang diinginkan masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di tempat wisata ada dua hal, yaitu:
 - a. Peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur. Dalam pengembangannya dibutuhkan peran pemerintah yaitu diantaranya dalam hal pembangunan infrastruktur. Pentingnya pembangunan infrastruktur baik pembuatan sarana prasaran dan perbaikan fasilitas merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang harus dilakukan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan pembangunan infrastruktur di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Meski tidak sepenuhnya, dengan menggandeng CSR pemerintah mampu membangun jembatan kaca sebagai akses penghubung kedua kampung wisata agar mempermudah pengunjung yang datang. Selain pembuatan jembatan kaca, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga memberikan bantuan berupa pengadaan lampu acrylic di Kampung Tridi serta pembuatan pagar besi di Kampung Wisata Jodipan.
 - b. Pengembangan sumber daya manusia melalui penggalan ide kreatif juga salah satu potret pengembangan yang diinginkan masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Perlunya penggalan ide kreatif dalam pariwisata agar masyarakat sebagai pemilik bisa terus mempertahankan tempat wisata mereka sehingga bisa menarik minat pengunjung. Sebagai kampung wisata yang lahir dari ide kreatif, kedua kampung tersebut selalu mengadakan pertemuan untuk saling bertukar pikiran dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Kampung Tridi dengan produk gambar tiga dimensi selalu melakukan upgrade gambar-gambar setiap seminggu sekali berdasarkan ide-ide dari anggota paguyuban. Begitupun dengan ibu PKK kampung Tridi yang selalu mengadakan pertemuan yang mana dalam seminggu sekali guna membut atau mengumpulkan gantungan kunci yang mereka buat sebagai souvenir untuk wisatawan yang berkunjung ke Kampung Tridi. Di Kampung Wisata Jodipan juga mengadakan pertemuan ibu PKK yang mana dalam pertemuan selalu diselingi dengan pelatihan penggunaan barang bekas yang dijadikan hiasan yang nantinya dijadikan sebagai spot-spot foto.
2. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam Pengembangan Destinasi Wisata tersebut, yaitu:
 - a. Melakukan promosi melalui media sosial untuk menarik minat wisatawan terhadap Kampung wisata Jodipan dan Kampung Tridi adalah salah satu bentuk peran dari Disbudpar. Dengan menawarkan melalui media sosial membuat pengunjung semakin banyak yang mendatangi kedua destinasi wisata tersebut. Terbukti setelah adanya promosi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui media sosial berupa postingan dilaman facebook tentang top destinasi di Kota Malang membuat pengunjung yang berdatangan semakin meningkat baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara.
 - b. Branding dalam membangun dan membesarkan nama dari Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi juga salah satu upaya yang dilakukan Disbudpar Kota Malang. Mengikutkan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi pada event pameran merupakan salah satu cara dalam membangun citra destinasi wisata. Selain itu, Disbudpar juga menerbitkan buku Pesona Kampung Tematik di Kota Malang yang mana di buku tersebut terdapat profil Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi sebagai destinasi yang wajib dikunjungi bagi wisatawan yang datang ke Kota Malang.
3. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kedua Wisata yaitu terdiri dari:
 - a. Kurangnya sumber daya manusia dalam membantu pengembangan wisata Kota Malang menjadi faktor penyebab yang utama. Dalam menangani pengembangan pariwisata dibutuhkan sumber daya manusia agar lebih efektif dan efisien. Kekurangan sumber daya manusia yang dimiliki Disbudpar dalam menangani potensi wisata yang ada di Kota Malang sangat berdampak pada peranan Pemerintah sendiri.
 - b. Minimnya pendanaan dalam pengembangan wisata Kota Malang juga sangatlah berdampak pada peranan Disbudpar dalam mengembangkan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi. Besarnya biaya pembangunan infrastruktur dan minimnya pendanaan membuat Pemerintah yang dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang kurang andil dalam pengembangan pariwisata.

- c. Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Kota Malang sehingga Disbudpar Kota Malang kurang berperan dalam pengembangan Kampung Tridi dan Kampung Jodipan. Dalam pengembangan pariwisata Disbudpar dituntut untuk bisa mengembangkan seluruh potensi wisata yang ada di Kota Malang.

B. Saran

Sebagai destinasi wisata dulunya hanya perkampung penduduk dan sekarang menjadikan kampung tersebut kampung mandiri, sudah seharusnya Pemerintah lebih berperan lagi dalam pengembangannya. Dengan harapan semakin berkembangnya kedua destinasi tersebut diharapkan bisa lebih meningkatkan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kampung dan bisa berdampak pada kampung-kampung lain. Berikut beberapa saran yang bisa diberikan peneliti, diantaranya:

1. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata banyak mengadakan kerjasama dengan pihak swasta dalam melakukan pembangunan infrastruktur di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bisa bekerjasama dengan pihak travel yang dikhususkan untuk wisatawan dari luar kota ataupun mancanegara bisa berkunjung ke top destinasi wisata kota Malang.
3. Mengadakan pelatihan pada masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Tridi sehingga memiliki sumber daya manusia yang mumpuni.
4. Membuatkan akun media sosial khusus destinasi wisata Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata : Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Listyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan: Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmayadi, Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Siagian, Sondang P. 1999. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Summang, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syafiie, Inu Kencana. 2013. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Tim Kompas. 2003. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Kompas: Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, informasi, dan Aplikasi)*. Jakarta: Kompas.
- Yoeti, Oka A. 2007. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.